

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus Eksploitasi Anak dalam Tradisi Budak Ngambek Timah

Muhammad Zikry,^{1*} Maulina Hendrik,¹ Vika Martahayu¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia
Email: zikya372@gmail.com, maulina.hendrik@unmuhbabel.ac.id, vika.martahayu@unmuhbabel.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 12-01-2026, Revised: 25-02-2026, Accepted: 26-02-2026, Published: 31-03-2026

Abstrak

Motivasi belajar siswa sekolah dasar dipengaruhi tidak hanya oleh faktor individual, tetapi juga oleh kondisi sosial dan ekonomi yang membentuk pengalaman hidup anak. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, keterlibatan anak dalam Tradisi Budak Ngambek Timah masih menjadi praktik yang diterima secara kultural dan berpotensi menghambat proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam konteks eksploitasi anak pada Tradisi Budak Ngambek Timah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif dengan strategi studi kasus yang dilaksanakan di Desa Baskarabakti, Kabupaten Bangka Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi dengan penentuan informan secara purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, serta faktor fisik dan kesehatan. Tekanan ekonomi keluarga mendorong anak terlibat dalam aktivitas penambangan sehingga mengurangi waktu dan energi belajar. Normalisasi sosial terhadap kerja anak menjadikan sekolah sebagai prioritas sekunder, sementara kelelahan fisik dan gangguan kesehatan berdampak pada rendahnya konsentrasi dan kesiapan belajar siswa.

Kata Kunci:

Budak Ngambek Timah; eksploitasi anak; motivasi belajar; sekolah dasar

Abstract

Learning motivation of elementary school students is influenced not only by individual factors, but also by social and economic conditions that shape children's daily experiences. In the Bangka Belitung Islands Province, children's involvement in the *Budak Ngambek Timah* tradition remains a culturally accepted practice and poses a serious challenge to educational continuity. This study aims to analyze the factors affecting elementary school students' learning motivation within the context of child exploitation in the *Budak Ngambek Timah* tradition. The research employed a qualitative explanatory approach using a case study strategy conducted in Baskarabakti Village, Central Bangka Regency. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques, involving students, parents, teachers, and community members. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and method triangulation. The findings reveal that

students' low learning motivation is influenced by three main factors: economic, social, and physical-health factors. Economic pressure encourages children's involvement in tin mining activities, reducing their time and energy for learning. Social normalization of child labor positions schooling as a secondary priority, while physical fatigue and health problems resulting from mining activities negatively affect students' concentration and learning readiness. These findings indicate that low learning motivation is a structural issue that requires collaborative efforts to protect children's educational rights.

Keywords:

Budak Ngambek Timah; child exploitation; elementary school; learning motivation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia menghadapi tantangan dalam mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh anak. Pendidikan dasar tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan motivasi belajar sebagai fondasi keberhasilan pendidikan jangka panjang (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ketekunan mengikuti kegiatan sekolah, serta keberlanjutan pendidikan ke jenjang berikutnya (Ikhwandari, i et al., 2019). Namun, dalam realitas tertentu, motivasi belajar siswa tidak terlepas dari pengalaman hidup anak sejak dini yang memengaruhi cara mereka memaknai pendidikan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh realitas kehidupan yang menyertai keseharian siswa.

Peningkatan kualitas pendidikan tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural. Indonesia masih memiliki penduduk bekerja dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yang mencapai 35,89% (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, di mana angka rata-rata lama sekolah (RLS) masih berada pada angka 8,78 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk belum menuntaskan pendidikan menengah (Babel, 2025). Rendahnya capaian pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kultural yang membentuk preferensi masyarakat terhadap pilihan bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan formal. Karena pertambangan timah menjadi bagian dari struktur ekonomi masyarakat dan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mendikdasmen RI, Abdul Mu'ti. Beliau mengatakan tingginya angka putus sekolah di Bangka Belitung salah satunya disebabkan faktor kultural atau tradisi masyarakat yang lebih memilih bekerja di sektor pertambangan timah (Nurfitriani, 2025).

Kondisi tersebut berdampak langsung pada proses pendidikan anak, khususnya pada aspek motivasi belajar siswa sekolah dasar. Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, ketekunan mengikuti kegiatan sekolah, serta keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Andriani & Rasto, 2019). Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran, kurang memiliki minat terhadap kegiatan akademik, serta berisiko mengalami ketidakteraturan kehadiran

dan putus sekolah. Namun, motivasi belajar tidak terbentuk secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya tempat anak tumbuh dan berkembang (Klau et al., 2025). Oleh karena itu, praktik sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat memiliki peran dalam membentuk orientasi anak terhadap pendidikan formal, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Salah satu memengaruhi motivasi belajar anak di Bangka Belitung adalah keterlibatan anak dalam Tradisi Budak Ngambek Timah. Tradisi ini merujuk pada praktik keterlibatan anak dalam aktivitas pertambangan timah rakyat yang berlangsung secara turun-temurun dan kerap dilegitimasi oleh kebutuhan ekonomi keluarga serta nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat (Alpanda, 2023). Dalam praktiknya, anak tidak hanya membantu pekerjaan orang dewasa, tetapi turut memikul tanggung jawab ekonomi keluarga. Keterlibatan tersebut menyita waktu, tenaga, dan perhatian anak, sehingga mengurangi kesempatan untuk belajar dan beristirahat secara optimal. Selain itu, pengalaman kerja sejak dini membentuk cara pandang anak terhadap sekolah dan pembelajaran, yang sering kali dianggap kurang relevan dibandingkan manfaat ekonomi langsung dari bekerja (Mudji & Caharamayang, 2017). Kondisi ini berpotensi menggeser peran utama anak sebagai peserta didik dan menjadikan pembelajaran di sekolah sebagai aktivitas sekunder.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Baskarabakti, Kabupaten Bangka Tengah, keterlibatan siswa sekolah dasar dalam aktivitas penambangan timah berkaitan erat dengan tekanan ekonomi keluarga. Aktivitas menambang dipandang sebagai sumber penghasilan yang memberikan manfaat ekonomi secara langsung dan relatif cepat, sehingga mendorong keluarga melibatkan anak dalam kegiatan tersebut sebagai bagian dari strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Keterlibatan anak dalam aktivitas kerja ini berlangsung secara rutin di luar jam sekolah dan telah menjadi praktik yang diterima dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakteraturan kehadiran siswa di sekolah, kelelahan fisik saat mengikuti pembelajaran, serta rendahnya perhatian dan partisipasi belajar di kelas. Selain itu, pengamatan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa datang dalam kondisi kurang siap secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan temuan awal di lapangan, tekanan ekonomi keluarga membentuk kondisi struktural yang mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas kerja guna membantu pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, sehingga peran anak sebagai peserta didik cenderung terpinggirkan.

Keterlibatan anak dalam Tradisi Budak Ngambek Timah secara tidak langsung memengaruhi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Tekanan ekonomi keluarga mendorong anak untuk memprioritaskan aktivitas kerja dibandingkan kegiatan belajar, sementara tuntutan sosial untuk membantu orang tua memperlemah komitmen anak terhadap sekolah (Defrizal, 2017). Selain itu, kelelahan fisik akibat aktivitas tambang, ketidakteraturan kehadiran di sekolah, serta lingkungan sosial yang menormalisasi kerja anak menjadi faktor yang melemahkan minat, perhatian, dan dorongan internal siswa untuk belajar (Saputra, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual, akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal,

Riset terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa telah banyak dilakukan dengan menyoroti berbagai faktor yang

memengaruhinya, seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial dan tekanan ekonomi (Nasution et al., 2023; Rivai & Suud, 2022). Beberapa penelitian juga mengaitkan keterlibatan anak dalam aktivitas kerja dengan menurunnya motivasi belajar akibat kelelahan fisik, berkurangnya waktu belajar hingga mengakibatkan putus sekolah (Deanella et al., 2023; Nursita & P, 2022) Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam konteks eksploitasi anak berbasis tradisi lokal, seperti Tradisi Budak Ngambek Timah, masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan mengambil studi kasus eksploitasi anak dalam Tradisi Budak Ngambek Timah di Bangka Belitung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran faktor sosial, ekonomi, dan lainnya dalam membentuk motivasi belajar siswa sekolah dasar. penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme bagaimana keterlibatan anak dalam aktivitas kerja memengaruhi motivasi, partisipasi, dan kesiapan belajar siswa di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih responsif, sekaligus memperkuat upaya perlindungan hak anak dalam bidang pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif studi kasus yang berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam konteks eksploitasi anak pada Tradisi Budak Ngambek Timah di Bangka Belitung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar yang terlibat atau terdampak oleh praktik Budak Ngambek Timah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baskarabakti, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. lokasi tersebut dipilih karena masih terdapat praktik Budak Ngambek Timah yang melibatkan anak usia sekolah dan berdampak pada proses pendidikan siswa sekolah dasar. Target penelitian adalah siswa sekolah dasar yang terlibat atau terdampak oleh praktik Budak Ngambek Timah. Populasi penelitian mencakup siswa sekolah dasar yang terlibat atau terdampak oleh praktik Budak Ngambek Timah serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Penentuan sampel dilakukan secara purposive dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih informan awal yang dianggap memiliki informasi relevan, seperti siswa, guru, dan orang tua. Selanjutnya, snowball sampling diterapkan dengan meminta rekomendasi dari informan awal untuk memperoleh informan tambahan dari masyarakat sekitar yang memahami praktik Budak Ngambek Timah serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman belajar siswa, minat dan semangat belajar, kehadiran di sekolah, serta pandangan guru dan orang

tua terkait motivasi belajar siswa dalam kondisi keterlibatan anak pada aktivitas penambangan. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku belajar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tambang. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2021). Penyimpulan hasil penelitian dilakukan secara induktif.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam konteks keterlibatan anak pada Tradisi Budak Ngambek Timah di Kabupaten Bangka Tengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas penambangan timah merupakan praktik eksploitasi yang bersifat multidimensi dan membentuk kondisi belajar anak melalui tekanan ekonomi keluarga, normalisasi sosial kerja anak, serta kondisi fisik dan kesehatan anak. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh kondisi struktural di sekitar anak (Antrag et al., 2024) Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan tiga faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam konteks Tradisi Budak Ngambek Timah, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, serta faktor fisik dan Kesehatan.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berperan signifikan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan siswa dalam aktivitas menambang berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga. Aktivitas menambang dipandang sebagai sumber penghasilan utama yang memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih memprioritaskan aktivitas kerja dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Lingkungan keluarga menempatkan kontribusi ekonomi siswa sebagai bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hasil observasi menunjukkan bahwa upah dari hasil menambang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama untuk membeli beras dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Akibatnya, siswa sering tidak masuk sekolah secara penuh atau hanya hadir pada hari-hari tertentu karena harus membantu orang tua bekerja di tambang.

Hasil wawancara dengan siswa menguatkan temuan observasi tersebut. Siswa menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam aktivitas menambang dilakukan atas dorongan orang tua dan bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. An 1 menyampaikan, "*Ku ngelimbang kc duit mak ku.*" (Wawancara dengan An 1, 15 Agustus 2025). An 2 juga mengatakan, "*Ku di suruh mak ku ngelimbang kc meli beras.*" (Wawancara dengan An 2, 15 Agustus 2025). Pernyataan lain disampaikan oleh An 3, "*Upah e untuk mak ku sek a, untuk beli beras.*" (Wawancara

dengan An 3, 15 Agustus 2025) Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa bekerja di tambang, keluarga akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua. Or 1 mengatakan, *“Along ka begawe tambang ade ge kek meli beras kite.”* (Wawancara dengan Or 1, 15 Agustus 2025). Or 2 juga menyatakan, *“Mn dak ngelimbang dari mane nak beli beras a.”* (Wawancara dengan Or 2, 15 Agustus 2025). Ketergantungan keluarga terhadap kontribusi ekonomi siswa menyebabkan pendidikan formal tidak dipandang sebagai prioritas utama. Sekolah dianggap tidak memberikan manfaat ekonomi secara langsung, sehingga motivasi belajar siswa cenderung melemah karena adanya tuntutan ekonomi keluarga yang harus segera dipenuhi.



Gambar 1. Aktivitas Budak Ngambek Timah
Sumber: Data Penelitian, 2025

Dari aspek ekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak sejak usia sekolah dasar telah dilibatkan dalam aktivitas penambangan sebagai bagian dari strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Kontribusi ekonomi anak dipandang penting karena memberikan manfaat yang bersifat langsung dan konkret. Kondisi ini membentuk orientasi pragmatis anak terhadap pendidikan, di mana bekerja dianggap lebih bernilai dibandingkan belajar di sekolah. Eksploitasi ekonomi tersebut tercermin dari minimnya upah yang diterima anak yang tidak sebanding dengan beban kerja fisik yang ditanggung. Temuan ini sejalan dengan (Alpanda, 2023) yang menyatakan bahwa pekerja anak di sektor tambang timah berada pada posisi subordinat dan mengalami ketimpangan dalam pembagian hasil kerja. Temuan serupa juga diungkap oleh (Defrizal, 2017) yang menegaskan bahwa tekanan ekonomi keluarga berkontribusi pada rendahnya komitmen anak terhadap pendidikan formal. Dalam konteks ini, tekanan ekonomi tidak secara langsung menentukan rendahnya motivasi belajar, tetapi membentuk kondisi yang membatasi konsistensi dan fokus anak dalam belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan pada proses belajar dan prestasi siswa sekolah dasar, termasuk motivasi belajar yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga (Ardhiyah, 2019). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam merangsang motivasi belajar anak, dan ketika perhatian orang tua lebih difokuskan pada pekerjaan daripada pembelajaran, motivasi belajar anak cenderung menurun (Nahbila & Siregar 2024). Sejalan dengan hasil penelitian yang mengkaji hubungan antara kehadiran sekolah dan partisipasi kerja anak juga menegaskan bahwa keterlibatan kerja anak berkaitan dengan rendahnya kehadiran sekolah, yang berdampak pada kesempatan pendidikan dan motivasi belajar (Aniza, 2023).

Dengan demikian, faktor ekonomi dalam konteks Tradisi Budak Ngambek Timah menjadi salah satu faktor utama yang membentuk rendahnya motivasi belajar siswa. Tekanan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga mendorong siswa untuk memprioritaskan keterlibatan dalam aktivitas penambangan dibandingkan mengikuti pendidikan formal, karena kegiatan tersebut memberikan manfaat ekonomi yang bersifat langsung dan cepat dirasakan. Kontribusi ekonomi anak dipandang sebagai hal yang penting bagi keberlangsungan rumah tangga, sehingga aktivitas belajar sering kali ditempatkan pada posisi sekunder. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu belajar, kelelahan fisik, serta berkurangnya kesiapan mental siswa. Akibatnya, siswa menunjukkan partisipasi belajar yang rendah, sulit berkonsentrasi di kelas, kurang antusias mengikuti pembelajaran, dan memiliki motivasi belajar yang semakin menurun.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial muncul dalam bentuk normalisasi keterlibatan anak dalam aktivitas tambang. Hasil observasi memperlihatkan bahwa masyarakat setempat menganggap kerja anak sebagai hal yang wajar karena mayoritas keluarga menggantungkan hidup pada tambang timah. Keterlibatan siswa dalam aktivitas menambang berlangsung dalam lingkungan sosial yang telah menormalisasi praktik tersebut. Aktivitas menambang tidak dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang dilakukan secara berulang dan diterima secara sosial. Anak-anak terlibat dalam aktivitas menambang karena mengikuti orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga praktik tersebut berlangsung secara turun-temurun.



Gambar 2. Normalisasi Anak-Anak Terlibat Aktivitas Tambang Timah
Sumber: Data Penelitian, 2025

Lingkungan sosial di sekitar siswa, berdasarkan hasil observasi lapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar anak di desa terlibat dalam aktivitas penambangan timah. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di tambang dibandingkan dengan mengikuti kegiatan belajar di sekolah secara optimal. Temuan observasi memperlihatkan bahwa aktivitas menambang tidak hanya diterima oleh keluarga, tetapi juga dilegitimasi oleh masyarakat secara luas, termasuk dalam lingkungan pergaulan siswa. Keterlibatan anak dalam aktivitas tambang dipandang sebagai hal yang wajar dan lazim, sehingga tidak muncul tekanan sosial yang kuat untuk memprioritaskan pendidikan formal. Bahkan, dalam interaksi sehari-hari, anak yang bekerja di tambang sering kali dianggap berkontribusi positif terhadap ekonomi keluarga. Kondisi sosial ini membentuk norma kolektif yang secara tidak langsung melemahkan orientasi siswa terhadap

sekolah. Akibatnya, pendidikan formal cenderung diposisikan sebagai aktivitas sekunder, yang berdampak pada rendahnya kehadiran, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa di sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan observasi tersebut. Siswa menyatakan bahwa mereka bekerja karena mengikuti orang tua serta pengaruh lingkungan sekitar dan teman sebaya. An 1 mengatakan, *"Ku disuruh mak ku."* (Wawancara dengan An 1, 15 Agustus 2025). An 2 menyampaikan, *"Ku ikut mak ku ngelimbang."* (Wawancara dengan An 2, 15 Agustus 2025). An 3 mengatakan, *"Ku ngelimbang karena kawan-kawan ge ngelimbang."* (Wawancara dengan An 3, 15 Agustus 2025). Selain itu An 4 *"Mak pak kami neseng kali kak mn kami ngelimbang."* (Wawancara dengan An 4, 15 Agustus 2025). Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas menambang terbentuk melalui proses sosial yang kuat dan berlangsung secara kolektif di lingkungan tempat tinggal siswa.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan orang tua, masyarakat dan pemilik tambang timah yang menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas tambang. Or 1 mengatakan, *"kc apa sekulah ujung-ujung a nyari gwelah, along bgwe TI dapat duit langsung."* (Wawancara dengan Or 1, 15 Agustus 2025) Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ms 1 *"Budak sini biaselah ngelimbang."* (Wawancara dengan Ms 1, 7 Agustus 2025). Pandangan ini semakin ditegaskan oleh pernyataan pemilik tambang timah yang menyatakan, *"tiap hari biase budak-budak ngelimbang disini."* (Wawancara dengan Pemilik Tambang, 24 Agustus 2025). Pernyataan orang tua, masyarakat dan pemilik ini mencerminkan cara pandang sosial yang menempatkan aktivitas menambang sebagai kegiatan yang lebih bernilai dibandingkan pendidikan formal karena memberikan hasil ekonomi secara langsung.

Selain faktor ekonomi, aspek sosial berperan melalui proses normalisasi keterlibatan anak dalam aktivitas tambang yang berlangsung secara turun-temurun. Normalisasi ini membentuk lingkungan sosial yang menerima kerja anak sebagai praktik yang wajar dan sah. Kondisi tersebut menyebabkan anak kehilangan ruang sosial yang mendukung perkembangan emosional dan psikologis karena waktu mereka terserap dalam aktivitas kerja. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Saputri & Rendy (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan sosial terhadap kerja anak di komunitas penambang berdampak pada rendahnya motivasi dan konsentrasi belajar siswa. Zamzani & Mutholib (2024) juga menegaskan bahwa legitimasi sosial terhadap kerja anak melemahkan dorongan struktural untuk mempertahankan pendidikan formal, sehingga sekolah tidak selalu ditempatkan sebagai prioritas utama.

Normalisasi kerja anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat berkontribusi langsung terhadap melemahnya orientasi siswa terhadap kegiatan belajar. Sekolah cenderung tidak dipandang sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari siswa karena tidak memberikan manfaat ekonomi yang bersifat langsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Samosir (2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga dan masyarakat. Ketika aktivitas kerja diterima dan dibenarkan secara sosial, dorongan siswa untuk memprioritaskan pendidikan formal menjadi lemah, sehingga motivasi belajar cenderung menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Septiani et al., (2021) yang menemukan bahwa sikap orang tua

terhadap pendidikan berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar anak. Sejalan dengan itu, Nursaptini et al., (2024) menunjukkan bahwa legitimasi sosial terhadap kerja anak dapat melemahkan keterikatan siswa terhadap sekolah.

Dengan demikian, faktor sosial dalam konteks Tradisi Budak Ngambek Timah menjadi faktor penting yang membentuk rendahnya motivasi belajar siswa. Normalisasi keterlibatan anak dalam aktivitas menambang di lingkungan keluarga dan masyarakat membentuk orientasi sosial yang menempatkan kerja sebagai aktivitas yang dianggap wajar, bernilai, dan bahkan dibanggakan. Dukungan sosial terhadap praktik tersebut menciptakan tekanan normatif bagi siswa untuk mengikuti pola yang sama. Akibatnya, pendidikan formal tidak dipersepsikan sebagai kebutuhan utama, melainkan sebagai aktivitas pelengkap. Kondisi ini melemahkan dorongan intrinsik siswa untuk belajar, mengurangi komitmen terhadap sekolah, serta membentuk sikap permisif terhadap ketidakhadiran, rendahnya keterlibatan belajar, dan minimnya aspirasi pendidikan jangka panjang.

3. Faktor Fisik dan Kesehatan

Faktor fisik dan kesehatan memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi lapangan, keterlibatan siswa dalam aktivitas penambangan timah menyebabkan kondisi fisik yang kurang optimal saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Siswa terlihat mengalami kelelahan setelah bekerja di tambang dan kerap menunjukkan gejala mengantuk, lesu, serta sulit berkonsentrasi selama kegiatan belajar berlangsung. Aktivitas menambang umumnya dilakukan sepulang sekolah hingga sore, bahkan tidak jarang berlanjut sampai malam hari, sehingga waktu istirahat siswa menjadi sangat terbatas dan tidak seimbang dengan tuntutan fisik yang mereka jalani. Selain kelelahan, ditemukan pula gangguan kesehatan dan luka fisik ringan hingga sedang yang dialami siswa akibat paparan lingkungan kerja tambang yang berisiko. Kondisi fisik yang tidak prima ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi siswa di kelas, minimnya respons terhadap penjelasan guru, serta berkurangnya daya tahan mengikuti pembelajaran secara penuh. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas penambangan tidak hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga melemahkan kesiapan belajar dan motivasi siswa dalam pendidikan formal.

Hasil wawancara dengan siswa menguatkan temuan observasi tersebut. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka langsung bekerja sepulang sekolah tanpa waktu istirahat yang cukup. An 1 mengatakan, *"Ku habis pulang sekolah langsung gi ngelimbang."* (Wawancara dengan An 1, 15 Agustus 2025). An 2 menyampaikan, *"Ku ngelimbang dari pulang sekolah sampai magrib."* (Wawancara dengan An 2, 15 Agustus 2025). Pernyataan lain disampaikan oleh An 3, *"Leteh ngelimbang timah ni, kadang a kesiangan jadi dak sekolah."* (Wawancara dengan An 3, 15 Agustus 2025). Selain kelelahan, siswa juga mengalami luka fisik akibat aktivitas menambang. An 4 menyatakan, *"Ni hah kak kaki ku luka kena kaye waktu ngelimbang."* (Wawancara dengan An 4, 15 Agustus 2025).

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan pemilik tambang yang menunjukkan durasi kerja anak yang panjang. Pemilik tambang menyatakan, *"Budak ngelimbang biase e baru banyak e habis magrib."* (Wawancara dengan Pemilik Tambang, 24 Agustus 2025). Kutipan ini menguatkan temuan bahwa anak bekerja hingga

waktu sore bahkan menjelang malam, sehingga berisiko mengalami kelelahan fisik dan kekurangan waktu istirahat.

Dari sisi fisik dan kesehatan, hasil penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas penambangan berdampak pada kelelahan fisik, gangguan kesehatan, dan meningkatnya risiko kecelakaan kerja. Kondisi fisik yang tidak optimal menyebabkan anak datang ke sekolah dalam keadaan lelah dan kurang siap mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan riset (Sari, 2024) yang mengungkapkan bahwa kelelahan fisik anak di lingkungan pertambangan berkontribusi terhadap gangguan kesehatan kronis dan menurunnya kapasitas belajar anak. Putri et al. (2024) juga menyatakan bahwa anak yang terlibat dalam kerja fisik berat mengalami penurunan kesiapan belajar yang berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, kondisi fisik dan kesehatan berfungsi sebagai konteks pembatas yang melemahkan kemampuan anak untuk mempertahankan minat dan semangat belajar secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Amalia & Yahya (2025) yang menyatakan bahwa kondisi fisik dan kesehatan merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar dan konsentrasi siswa. Siswa yang mengalami kelelahan fisik cenderung mengalami penurunan daya tahan belajar dan kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Naqvi & Dixit (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kerja berdampak pada kelelahan fisik serta berkurangnya waktu istirahat, sehingga memengaruhi kesiapan belajar siswa di sekolah. Selain itu, penelitian Kitambazi & Lyamuya (2022) menunjukkan bahwa anak yang bekerja setelah jam sekolah memiliki tingkat kelelahan yang tinggi dan cenderung kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, faktor fisik dan kesehatan muncul sebagai salah satu penentu penting dalam pembentukan motivasi belajar siswa. Aktivitas menambang yang menuntut tenaga fisik besar, dilakukan dalam durasi yang panjang, serta minim waktu istirahat menyebabkan siswa datang ke sekolah dalam kondisi kelelahan. Keadaan fisik yang tidak optimal ini berdampak langsung pada kemampuan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Siswa cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi, mudah merasa mengantuk, dan kurang mampu merespons rangsangan pembelajaran yang diberikan guru. Selain kelelahan, risiko gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja pertambangan turut memperburuk kesiapan belajar siswa. Kondisi tubuh yang lemah dan tidak stabil membuat proses belajar dipersepsikan sebagai beban tambahan, bukan sebagai aktivitas yang bermakna. Dalam situasi tersebut, keterlibatan siswa di kelas menjadi semakin pasif dan partisipasi belajar menurun. Seiring waktu, pengalaman belajar yang terus berlangsung dalam kondisi fisik yang kurang mendukung ini membentuk sikap apatis terhadap sekolah. Akibatnya, konsentrasi, kesiapan belajar, dan motivasi siswa mengalami penurunan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan pendidikan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dalam konteks Tradisi Budak Ngambek Timah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup anak yang dibentuk oleh kondisi sosial dan ekonomi di sekitarnya. Motivasi belajar muncul bukan sebagai dorongan internal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai respons terhadap realitas keseharian yang menuntut anak untuk berperan lebih dari sekadar peserta didik. Dalam situasi ini, keterlibatan anak

dalam aktivitas penambangan timah menjadi pengalaman dominan yang secara langsung memengaruhi cara anak memandang sekolah dan proses pembelajaran.

Tekanan ekonomi keluarga menjadi latar utama yang membentuk pilihan-pilihan anak. Dalam keluarga yang bergantung pada hasil tambang sebagai sumber penghidupan, kontribusi ekonomi anak dipersepsikan sebagai sesuatu yang penting dan dibutuhkan. Seperti dikemukakan oleh Nursita (2022), kemiskinan sering kali menempatkan anak dalam posisi strategis sebagai penopang ekonomi keluarga. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kondisi tersebut mendorong anak untuk lebih memprioritaskan kerja dibandingkan belajar, bukan karena menolak pendidikan, tetapi karena tuntutan ekonomi yang bersifat mendesak dan nyata.

Namun demikian, tekanan ekonomi tidak bekerja secara terpisah. Pilihan anak untuk bekerja diperkuat oleh lingkungan sosial yang menerima dan membenarkan praktik kerja anak. Dalam konteks masyarakat pertambangan, keterlibatan anak dalam aktivitas menambang dipandang sebagai hal yang lumrah dan tidak bermasalah. Sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa sikap orang tua dan lingkungan terhadap pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk motivasi belajar anak (Septiani et al., 2021). Ketika kerja anak diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, pendidikan formal secara perlahan kehilangan posisinya sebagai prioritas utama.

Normalisasi sosial tersebut membentuk cara pandang anak terhadap sekolah. Sekolah tidak lagi dimaknai sebagai ruang utama untuk membangun masa depan, melainkan sebagai aktivitas tambahan yang dijalani selama tidak mengganggu kewajiban membantu orang tua. Dalam kondisi seperti ini, motivasi belajar anak menjadi rapuh dan mudah tergeser. Anak hadir di sekolah, tetapi tidak sepenuhnya terlibat dalam proses belajar karena perhatian dan energinya telah terkuras oleh aktivitas kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Samosir (2021) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran sentral dalam membentuk orientasi belajar siswa.

Dampak dari tekanan ekonomi dan normalisasi sosial tersebut semakin terasa ketika dikaitkan dengan kondisi fisik dan kesehatan anak. Aktivitas penambangan timah menuntut tenaga fisik yang besar dan sering kali dilakukan dalam durasi yang panjang. Amalia & Yahya (2025) menyatakan bahwa kelelahan fisik memiliki pengaruh langsung terhadap konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam aktivitas tambang kerap datang ke sekolah dalam kondisi lelah, mengantuk, dan kurang siap mengikuti pembelajaran.

Kondisi fisik yang tidak optimal tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi, tetapi juga membentuk sikap anak terhadap kegiatan belajar. Putri et al, (2024) mengungkapkan bahwa anak yang terbiasa melakukan kerja fisik berat cenderung mengalami penurunan minat belajar karena proses belajar dirasakan sebagai beban tambahan. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran di kelas tidak lagi menjadi ruang yang menyenangkan atau bermakna, melainkan aktivitas yang sulit diikuti akibat keterbatasan fisik dan energi.

Faktor ekonomi, sosial, serta fisik dan kesehatan membentuk pola yang saling menguatkan. Tekanan ekonomi mendorong anak untuk bekerja, legitimasi sosial membenarkan pilihan tersebut, dan kelelahan fisik akibat kerja mengurangi kesiapan anak untuk belajar. Penurunan motivasi belajar ini berdampak pada melemahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan rendahnya capaian akademik. Pola

tersebut sejalan dengan temuan Saputri & Rendy (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak di wilayah pertambangan berkontribusi pada melemahnya fungsi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial.

Dalam jangka panjang, pola keterlibatan anak dalam aktivitas pertambangan berpotensi mereproduksi kemiskinan struktural antar generasi. Rendahnya tingkat pendidikan yang dialami anak membatasi kesempatan mereka untuk keluar dari sektor pekerjaan informal yang sama dengan generasi sebelumnya. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial tidak berfungsi secara optimal karena anak lebih banyak terlibat dalam aktivitas kerja sejak usia dini. Zamzani & Mutholib (2024) menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam sektor pertambangan bukan hanya persoalan ekonomi jangka pendek, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan kualitas sumber daya manusia. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa merupakan bagian dari mekanisme sosial yang lebih luas. Keterlibatan anak dalam kerja tambang secara bertahap membentuk orientasi hidup yang menjauhkan pendidikan dari prioritas utama. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada lemahnya capaian pendidikan anak dan memperkuat siklus kemiskinan yang sulit diputus melalui jalur pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan di wilayah pertambangan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terbentuk jauh di luar ruang kelas. Pembelajaran tidak berlangsung dalam kondisi yang netral, melainkan dipengaruhi oleh tekanan ekonomi keluarga, lingkungan sosial yang menormalisasi kerja anak, serta kondisi fisik siswa yang kerap tidak ideal. Situasi ini menempatkan sekolah dan guru pada ruang gerak yang terbatas, karena proses belajar harus dijalankan bersama siswa yang datang dengan kelelahan fisik dan beban sosial tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup siswa menjadi cara untuk menjaga keterlibatan mereka dalam proses belajar, bukan sekadar mengandalkan metode pedagogis formal.

Dalam skala yang lebih luas, kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial yang melingkupi kehidupan anak. Selama keterlibatan anak dalam aktivitas pertambangan masih menjadi bagian dari strategi bertahan hidup keluarga dan diterima dalam lingkungan sosial, pendidikan akan terus berada pada posisi yang rentan. Situasi ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan pendidikan anak bergantung pada keterhubungan peran antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Sebagaimana ditegaskan oleh Zamzani dan Mutholib (2024), perlindungan pendidikan anak di wilayah pertambangan berkaitan langsung dengan upaya menjaga kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dalam konteks Tradisi Budak Ngambek Timah dibentuk oleh keterkaitan antara faktor ekonomi, sosial, serta fisik dan kesehatan. Tekanan ekonomi keluarga mendorong siswa memprioritaskan aktivitas menambang dibandingkan pendidikan formal, sementara normalisasi kerja anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat memperkuat pandangan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kerja merupakan hal yang wajar. Kondisi tersebut diperparah oleh dampak fisik dan kesehatan akibat aktivitas menambang, seperti kelelahan dan keterbatasan waktu istirahat, yang menghambat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kombinasi ketiga faktor ini secara tidak langsung melemahkan

partisipasi, konsentrasi, dan motivasi belajar siswa di sekolah. Kondisi ini memperkuat siklus kemiskinan struktural karena keterbatasan pendidikan membatasi peluang mobilitas sosial anak di masa depan (Rini Archda Saputri, 2020). Dalam perspektif jangka panjang, meskipun kontribusi ekonomi anak memberikan manfaat jangka pendek bagi keluarga, rendahnya motivasi belajar dan terganggunya pendidikan anak berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di wilayah pertambangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam konteks eksploitasi anak dalam Tradisi Budak Ngambek Timah dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor sosial, serta faktor fisik dan kesehatan yang saling berkaitan. Faktor ekonomi mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas penambangan timah sebagai upaya membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga waktu, energi, dan perhatian anak terhadap kegiatan belajar di sekolah menjadi berkurang. Kondisi ini menyebabkan sekolah tidak lagi diposisikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan anak. Selain itu, faktor sosial berperan melalui normalisasi keterlibatan anak dalam aktivitas tambang yang telah berlangsung secara turun-temurun. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sebagian pihak sekolah memandang kerja anak sebagai realitas yang wajar, sehingga dukungan sosial terhadap keberlangsungan pendidikan dan penguatan motivasi belajar menjadi lemah. Di sisi lain, keterlibatan anak dalam aktivitas penambangan berdampak pada kelelahan fisik dan gangguan kesehatan, yang menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar, ketidakteraturan kehadiran di sekolah, serta penurunan prestasi akademik.

Secara keseluruhan, rendahnya motivasi belajar siswa tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai dampak dari kondisi struktural yang membatasi peran anak sebagai peserta didik. Tekanan ekonomi, legitimasi sosial terhadap kerja anak, serta lemahnya perlindungan pendidikan membentuk situasi yang kurang mendukung perkembangan motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemangku kebijakan untuk mengurangi praktik eksploitasi anak. Penguatan perlindungan hak anak atas pendidikan menjadi langkah penting agar siswa memperoleh lingkungan belajar yang aman, adil, dan kondusif, sehingga motivasi belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Referensi

- Alpanda, K. (2023). Dari Tindakan Sosial ke Dominasi Otoritas: Eksploitasi Pekerja Anak Penambang di Kecamatan Air Gegas. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 24–38. <https://doi.org/10.33019/scripta.v4i2.138>.
- Amalia, H., & Yahya. (2025). Motivasi Belajar Siswa di SMP Siti Chadijah Students Learning Motivation at Siti Chadijah Junior High School. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1330–1342. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2340>.
- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning motivation as determinant student learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86.

<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.

- Aniza, K. N. (2023). The Impact of School Attendance on Child Working : Case from Indonesian School Operational Assistance. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 7(1), 100–121. <https://doi.org/10.36574/jpp.v7i1.408>.
- Annisa, F. J. P., Meisia, V.V., & Rafizah, J. D. N. M. (2024). Perlindungan Hukum dan Ekonomi terhadap Anak yang Bekerja di Sektor Pertambangan Timah (Kecamatan Mentok). *Journal of Private Law*, 1(1), 1-24. <https://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/SJPL/article/view/3183>.
- Antrag, I. La, Situmaeng, Y. T., Arinda, S., & Rochim, A. A. (2024). Penegakan Hukum Pertambangan Timah Ilegal Pasca Kasus Korupsi Tata Niaga Timah di Bangka Belitung. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(2), 184–191. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/4206>.
- Ardhiyah, M. A. (2019). Pengaruh pekerjaan/sosial ekonomi orang tua terhadap proses belajar siswa sekolah dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 5-8. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6655>.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Buklet Indikator Strategis Statistik Sosial Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Deanella, G., Sephianty, D., Ardiani, C., & Ajisuksmo, C. R. P. (2023). Apakah Anak Yang Bekerja Sebagai Pemulung Masih Mempunyai Motivasi Belajar ? *Jurnal Perkotaan*, 15(1), 28–37. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v15i1.5535>.
- Defrizal. (2017). Perilaku Belajar Siswa Penambang Timah Inkonvensional di SMP Negeri 10 Pangkalpinang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 38–46 <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah>
- Ikhwandari, L. A., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Dengan Model Numbered Heads Together (NHT). *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2101-2112. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4>.
- Kitambazi, A., & Lyamuya, R. (2022). Effects of child labour on school attendance in Muheza district, Tanzania. *East African Journal of Education Studies*, 5(4), 1-19. <https://doi.org/10.37284/eajes.5.4.954>
- Klau, D. D. D., Yewang, M. U., & Simanungkalit, E. F. B. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Negeri 1 Kupang Timur. *Journal Economic Education, Business and Accounting*, 4(1), 360-371. <https://doi.org/10.35508/jeeba.v4i1.20735>
- Mudji, D. A., & Caharamayang, A. L. (2017). Kontribusi UNICEF terhadap Upaya Menegakkan Perlindungan Anak di Indonesia. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 1(1), 35–49. <https://doi.org/10.23969/transborders.v1i1.782>.

- Nahbila, A., & Siregar, Mhd, Fuad, Z. (2024). Analisis Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 193–204. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.631>.
- Naqvi, A., & Dixit, A. (2025). Child Labour and its effect on School Education: A Legal Study. *Journal of Neonatal Surgery*, 14(31), 246–252. <https://define.pk/document.php?id=424338&type=article&jid=1470>.
- Nasution, H. H., Dewi, S. F., Ananda, A., & Khairani. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 295–302. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I1.4385>.
- Nurfitriani, A. 2025. *Kultural Sebabkan Tingginya Angka Putus Sekolah di Bangka Belitung? Begini Kata Mendikdasmen*. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-018986458/kultural-sebabkan-tingginya-angka-putus-sekolah-di-bangka-belitung-begini-kata-mendikdasmen>. Diakses 22 Desember 2025.
- Nursaptini, Syafruddin, & Made, N. S. N. (2024). Peran sekolah bagi pendidikan pekerja anak di desa rembitan kabupaten lombok tengah. *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 8(1), 113–122. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.28388>.
- Nursita, L., & P, B. S. E. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan Nasional. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11894>.
- Rini, A. S. R. M. (2020). Anak-Anak dan Tambang (Menguak Tabir Keterlibatan Anak-Anak dalam Aktivitas Penambangan Timah di Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah). *Ilmu Administrasi Negara*, 15(4), 599–603. <https://doi.org/10.46730/jiana.v18i1.7904>.
- Rivai, M. I., & Suud, F. M. (2022). Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD di Banjarnegara. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(2), 65–76. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i2.238>.
- Samosir, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sd Negeri 091570 Bah Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 153–157. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.8946>.
- Saputra, P. P. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak Penambang Timah Oleh Orang Tua Di Desa Kace, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i1.638>.
- Sari, W. J. (2024). Bahaya Eksploitasi terhadap Masa Depan Anak. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 123. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.795>.
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104–1111. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Zamzani, Z. & Mutholib, A. (2024). Tenaga Kerja Anak di Pertambangan Timah Bangka Belitung: Mengatasi Tantangan Dibalik Industri Pertambangan. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.108>.